

# PERAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT

Febriyani Tue<sup>1</sup>, Ramla Hartini Melo<sup>2\*</sup>, Lukman Samatowa<sup>3</sup>, Asrul<sup>4</sup>  
Program Magister Pendidikan Geografi Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,3</sup>  
Jurusan Ilmu Lingkungan FMIPA Universitas Negeri Gorontalo<sup>2</sup>

email: [ramla.hartini\\_melo@ung.ac.id](mailto:ramla.hartini_melo@ung.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Education is one of the main pillars in creating a fair and equal society in recognizing the roles of men and women within the structure of life. Despite various efforts, gender inequality remains a complex issue. This study aims to examine the role of education as a primary instrument in promoting gender equality through a literature review and a qualitative approach. Data were collected through an analysis of accredited journal articles and interviews with several teachers in Gorontalo Province. The findings reveal that education plays a strategic role in eliminating gender stereotypes, fostering equal access, and empowering women to participate in various spheres of life. Educational policies, gender-equitable curriculum, and capacity-building for educators are identified as key factors in creating gender-sensitive environments. Interviews with teachers highlighted that gender bias, both conscious and unconscious, persists in classroom practices. This study recommends enhanced awareness campaigns on gender equality, training for teachers and parents, and synergy between policies and community participation to support the implementation of gender-equitable education. Through these measures, education can serve as an effective driver of social change in building a society free from gender-based discrimination.*

**Keywords:** Gender Equality, Education, Gender Stereotypes, Educational Policy

## PENDAHULUAN

Gender dan seks adalah dua hal yang berbeda yang tidak bisa disamakan dari segi mana pun. Jenis kelamin adalah sifat alami, sedangkan gender lebih kepada peran dan fungsi yang dibentuk oleh masyarakat, sosial, dan budaya. Gender menitikberatkan pada aspek maskulinitas dan feminitas dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Sulistiyowati, 2020)

Kesetaraan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan. Kesetaraan gender juga

berarti kesempatan untuk memiliki akses dan kontrol yang sama terhadap pengambilan keputusan. Melalui kesetaraan gender diharapkan tidak ada lagi penetapan peran untuk gender tertentu, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan, baik perempuan maupun bagi laki-laki (Haslita et al., 2021).

Dalam ranah pendidikan, meskipun telah terjadi peningkatan akses bagi perempuan, disparitas masih terlihat dalam tingkat partisipasi dan prestasi akademik. Menurut data UNESCO, pada tahun 2020, sekitar 129 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak memiliki akses terhadap pendidikan dasar. Selain itu, perempuan juga menghadapi hambatan dalam menempuh pendidikan tinggi dan pelatihan vokasional, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka di pasar kerja. Dalam bidang ekonomi, ketimpangan gender juga terlihat dalam partisipasi angkatan kerja, upah, dan peluang untuk menduduki posisi kepemimpinan. Laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara global hanya mencapai 47,4%, jauh di bawah tingkat partisipasi laki-laki yang mencapai 72,2%. Selain itu, perempuan cenderung terkonsentrasi dalam sektor-sektor dengan upah

rendah dan kurang terlindungi oleh hukum ketenagakerjaan (Pane et al., 2024).

Kesetaraan gender merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, dan berkelanjutan. Namun, tantangan terhadap kesetaraan gender masih menjadi isu yang kompleks, melibatkan norma budaya, stereotip, dan struktur sosial yang tidak setara. Ketimpangan ini sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dunia kerja, akses terhadap kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai alat transformasi sosial untuk mengatasi ketimpangan gender. Sebagai institusi yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, namun ikut membentuk nilai, sikap, dan perilaku, pendidikan dapat menjadi motor penggerak dalam mempromosikan kesadaran gender. Melalui pendidikan berbasis kesetaraan, individu dapat diberdayakan untuk memahami dan menentang norma-norma diskriminatif, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen utama dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. Pembahasan akan mencakup analisis peran kebijakan pendidikan, kurikulum berbasis kesetaraan gender, peran pendidik, serta dampak pendidikan terhadap pengurangan stereotip gender. Dengan memahami peran strategis pendidikan, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah efektif dalam memperkuat kontribusinya terhadap terwujudnya kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditempuh dengan melakukan pendekatan *literature review* yang dikolaborasikan dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pada beberapa tenaga pendidik di Provinsi Gorontalo. Melalui pendekatan ini dilakukan analisis terhadap teori-teori empiris yang diambil dari artikel yang diterbitkan pada jurnal-jurnal kredibel yang terakreditasi dan dilakukan wawancara terhadap beberapa guru

SMA di Provinsi Gorontalo untuk mengeksplorasi sejauh mana perilaku individu di lingkungan pendidikan terhadap kesetaraan gender.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis. Pada tahapan ini, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang diamati, mengidentifikasi pola, hubungan, dan dinamika yang mendasarinya (Sugitanata & Rahmanita, 2024). Tujuan penelitian dijawab berdasarkan sintesis literatur dari penelitian terdahulu dan hasil wawancara dengan subjek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Peran Kebijakan Pendidikan*

Ketimpangan gender merupakan masalah global yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan sering berada pada suatu kondisi subordinasi karena identitas dan sejarah peradaban manusia yang seringkali menempatkan perempuan di urutan ke dua setelah laki-laki (Indriyany et al., 2021)

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mengubah pola pikir, norma sosial, dan struktur sosial yang seringkali bias gender. Kebijakan pendidikan sebagai landasan dalam sistem pendidikan berperan strategis dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. Beberapa kebijakan yang bisa ditempuh antara lain, (1) peningkatan akses pendidikan bagi semua kalangan, dapat ditempuh dengan program wajib belajar dan subsidi pendidikan, dan pemberian beasiswa bagi kelompok rentan, terutama perempuan. Dengan memberikan akses yang lebih luas kepada perempuan, kebijakan pendidikan membuka peluang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan gender dalam pendidikan yang kemudian berdampak pada partisipasi perempuan di berbagai sektor masyarakat; (2) perubahan pola pikir melalui kurikulum yang tidak *bias gender*, kebijakan yang bisa ditempuh dapat melalui integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum dan penghapusan stereotip gender dalam materi pelajaran. Pendidikan dapat membentuk pola pikir generasi muda agar menghargai peran perempuan dan laki-laki secara setara. Hal ini membantu menciptakan masyarakat

yang bebas dari diskriminasi berbasis gender; (3) peningkatan peran perempuan melalui pendidikan tinggi dan vokasi melalui dukungan untuk perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi dan pelatihan vokasi, serta kebijakan afirmasi untuk bidang studi yang didominasi laki-laki. Dengan meningkatkan partisipasi perempuan di pendidikan tinggi, kebijakan ini dapat mendorong untuk mengambil peran yang lebih besar dalam sektor formal, termasuk di bidang-bidang seperti sains, teknologi, politik, dan ekonomi, yang sebelumnya didominasi laki-laki; (4) menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas diskriminasi, yaitu dengan memberikan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender di sekolah dan penyediaan fasilitas ramah gender di sekolah (misalnya, toilet terpisah, keamanan transportasi). Lingkungan pendidikan yang aman dapat membantu siswa perempuan untuk belajar tanpa hambatan fisik maupun psikologis. Hal ini menciptakan generasi perempuan yang lebih percaya diri, yang kemudian mampu mengadvokasi kesetaraan di lingkungan sosial mereka; (5) penguatan kapasitas guru dalam pendidikan berbasis gender, dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan guru tentang pendekatan pembelajaran yang peka gender dan memberikan penguatan nilai moral dalam metode pengajaran. Guru yang memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dapat menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Hal ini menghasilkan masyarakat yang lebih sadar pentingnya peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bersama; (6) peningkatan keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan kebijakan, misalnya dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan yang diterapkan di lingkungan pendidikan baik sekolah maupun kampus. Partisipasi perempuan dalam pengambilan kebijakan dapat menciptakan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan mereka dan mempercepat terwujudnya kesetaraan gender di berbagai sektor.

### ***Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender***

Konvensi Anti Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) pasal 10 mewajibkan negara-negara peserta, termasuk Indonesia untuk melakukan upaya yang tepat untuk menghilangkan

diskriminasi terhadap perempuan di bidang pendidikan dan menghapus stereotip tentang peran laki-laki dan perempuan (Septiyani et al., 2024). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi masalah jika diperlakukan secara adil-seadilnya, akan tetapi yang menjadi permasalahan jika pandangan masyarakat memiliki pandangan yang berbeda, misalnya bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari pada laki-laki (Damayanti et al., 2023).

Isu ketimpangan gender hampir terjadi di semua negara, sehingga melatarbelakangi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menetapkan Kesetaraan Gender sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu pada SDGs 5 (United Nation, 2021).

Kurikulum berbasis kesetaraan gender adalah kurikulum yang dirancang untuk menghilangkan bias gender dalam proses pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kurikulum ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, norma, dan sikap masyarakat yang mendukung kesetaraan gender. Kurikulum berbasis kesetaraan gender dapat mendorong kesetaraan gender di masyarakat dengan menempuh hal-hal berikut: (1) penghapusan stereotip gender dalam bahan ajar yaitu dengan menyusun materi pelajaran yang tidak bias gender, misalnya, menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang setara, seperti perempuan sebagai ilmuwan atau laki-laki sebagai perawat. Menghapus stereotip gender sejak dini melalui bahan ajar membantu siswa melihat bahwa kemampuan dan peluang tidak bergantung pada jenis kelamin. Ini membuka jalan bagi generasi muda untuk menghormati dan mendukung peran setara antara laki-laki dan perempuan di masyarakat; (2) integrasi nilai kesetaraan gender ke dalam semua mata pelajaran, misalnya, membahas kontribusi perempuan dan laki-laki dalam sejarah, sains, seni, dan bidang lainnya dalam setiap mata pelajaran, dan mendorong diskusi kritis tentang isu-isu gender melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sosiologi, atau agama. Integrasi ini menanamkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat menjadi lebih terbuka

terhadap gagasan partisipasi setara di sektor ekonomi, sosial, dan politik; (3) pendekatan pembelajaran yang sensitif gender, misalnya, melatih guru untuk menggunakan metode pengajaran yang adil, seperti memberikan kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam kelas, serta mendorong aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama tanpa bias gender. Siswa terbiasa dengan pola kerja sama yang setara tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan generasi yang lebih siap untuk menghormati hak-hak gender di tempat kerja dan komunitas mereka; (4) pendidikan tentang isu-isu gender dan hak asasi manusia, dapat diterapkan dengan memasukkan topik tentang kesetaraan gender, hak asasi manusia, kekerasan berbasis gender, dan diskriminasi dalam kurikulum, memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif, termasuk pentingnya menghormati perbedaan gender. Siswa yang memahami isu-isu ini akan lebih mungkin menjadi agen perubahan di masyarakat, mendukung perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan melawan diskriminasi berbasis gender; (5) pengembangan keterampilan yang mendukung kemandirian gender, misalnya mengajarkan keterampilan yang relevan untuk kedua gender, seperti teknologi, kepemimpinan, dan keterampilan rumah tangga tanpa pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan ini memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi di bidang yang sebelumnya didominasi laki-laki dan sebaliknya. Hal ini mengurangi ketimpangan gender dalam perekonomian dan sektor lainnya; (6) evaluasi dan pemantauan untuk mengurangi bias gender, misalnya, dengan memastikan evaluasi kurikulum secara berkala untuk mengidentifikasi dan menghilangkan potensi bias gender, serta melibatkan ahli gender dan komunitas dalam proses revisi kurikulum. Kurikulum yang terus diperbarui menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial, sehingga mendorong masyarakat yang lebih progresif dalam mencapai kesetaraan gender.

### **Peran Pendidik dalam Mewujudkan Generasi Paham Kesetaraan Gender**

Pendidik memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa mengenai kesetaraan gender. Sebagai agen perubahan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender, dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya penghormatan terhadap hak-hak perempuan dan laki-laki.

Pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi yang memahami dan mendukung kesetaraan gender. Melalui pengajaran yang baik, penghapusan stereotip gender, dan penciptaan lingkungan belajar yang adil, pendidik dapat membantu siswa memahami pentingnya kesetaraan gender untuk membangun masyarakat yang lebih adil tidak *gender bias*. Peran ini membutuhkan komitmen, pelatihan yang berkelanjutan, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa pendidik/guru di SMA yang ada di Provinsi Gorontalo, ditemukan bahwa belum terdapat pemenuhan yang sama dan adil bagi siswa perempuan dan laki-laki di sekolah. Guru seringkali tanpa sadar membedakan siswa perempuan dan laki-laki. Misalnya, dalam pelajaran olahraga, siswa laki-laki diberi latihan yang lebih berat dibanding siswa perempuan. Dalam mengeksplorasi minat dan bakat siswa juga guru sering dipengaruhi oleh stereotip gender.

Guru sebagai pendidik harus dituntut untuk mampu mengembangkan program yang mendorong kesetaraan gender, misalnya menyediakan kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama tanpa pembatasan gender, seperti klub debat, olahraga campuran, dan proyek komunitas. Aktivitas ini dapat membantu siswa membangun hubungan yang setara dengan teman sebaya dan memahami pentingnya kerja sama lintas gender.

### **Dampak Pendidikan terhadap Pengurangan Stereotip Gender**

Pendidikan merupakan alat yang efektif untuk mengurangi stereotip gender karena berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu sejak usia dini. Dengan pendidikan yang tepat, stereotip yang membatasi

peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dapat dihapuskan. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan memberikan pemahaman bahwa kemampuan, hak, dan tanggung jawab tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Kesadaran ini membantu siswa menyadari bias yang selama ini ada dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa perempuan hanya cocok mengurus rumah tangga atau laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat hidup dalam dunia yang lebih adil, di mana setiap orang, terlepas dari gender mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya (Sugitanata & Rahmanita, 2024).

Pendidikan juga dapat mendorong perubahan pola pikir generasi muda, yaitu mengajarkan cara berpikir kritis terhadap norma-norma sosial, sehingga menciptakan generasi yang lebih terbuka dan mendukung peran setara antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, siswa laki-laki dapat dididik untuk menghormati kesetaraan sehingga dapat memahami bahwa tanggung jawab rumah tangga di masa depan adalah tanggung jawab bersama.

Dengan akses pendidikan yang setara, perempuan dapat membangun keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi mematahkan stereotip bahwa mereka hanya cocok untuk pekerjaan domestik. Pendidikan tentang kesetaraan gender membantu mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dengan meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia. Lingkungan sekolah dapat mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan menolak perilaku diskriminatif.

Selain itu, pendidikan dapat memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan. Dengan demikian, perempuan dapat menuntut hak dan melawan diskriminasi di masyarakat. Perempuan yang terdidik cenderung menjadi panutan bagi generasi berikutnya.

Pendidikan memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan secara setara, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Hal ini mengubah persepsi bahwa laki-laki adalah satu-

satunya figur pengambil keputusan. Pencapaian potensi manusia secara utuh dan tujuan pembangunan berkelanjutan tidak dapat tercapai apabila hak dan kesempatan laki-laki dan perempuan terus menerus diabaikan (Sudirman & Susilawaty, 2022).

Pendidikan kesetaraan gender dalam perilaku sosial masyarakat harus selaras dengan nilai-nilai agama dan kodrat perempuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar tetap menghormati hak-hak manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Ini juga bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan yang sering dialami perempuan (Meta Wibowo et al., 2022).

Selain pendidikan di sekolah, pendidikan dalam lingkungan keluarga juga berperan penting. Keluarga sebagai madrasah awal bagi seorang anak, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender.

Pendidikan keluarga dapat menjadi salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Namun, pendidikan tentang kesetaraan gender dalam keluarga harus diseimbangkan dengan penanaman nilai-nilai agama dan sifat alami perempuan, agar pemahaman tentang kesetaraan gender dalam keluarga tetap proporsional (Noviani et al., 2022).

Rekomendasi dari penelitian, yaitu:

- 1) Sosialisasi/kampanye tentang isu kesetaraan gender harus dilakukan lebih intens pada masyarakat dengan melibatkan semua pihak seperti pemerintah, sekolah dan kampus, pihak swasta, organisasi profesi, media, dan semua lembaga terkait lainnya;
- 2) Guru dan orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan yang baik dan terus menambah wawasan tentang kesetaraan gender sehingga dapat mengimplementasikannya pada generasi penerus dengan tetap merujuk pada nilai dan norma agama.
- 3) Diperlukan sinergi dan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan antara kebijakan, program, dan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai terwujudnya kesetaraan gender dalam sistem pendidikan nasional.

**SIMPULAN**

Kesetaraan gender adalah pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengurangi stereotip gender, mengubah pola pikir diskriminatif, dan meningkatkan partisipasi perempuan maupun laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan. Kebijakan pendidikan yang adil, kurikulum berbasis kesetaraan gender, dan peran pendidik yang proaktif menjadi kunci utama untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

Namun, tantangan masih ada, seperti akses pendidikan yang tidak merata, stereotip gender yang mengakar, dan minimnya representasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan, program pendidikan, dan peran aktif masyarakat untuk memastikan kesetaraan gender tidak hanya menjadi visi, tetapi juga realitas yang dirasakan oleh semua individu. Dengan langkah ini, pendidikan dapat menjadi motor penggerak utama untuk menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya kesetaraan gender demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

**REFERENSI**

- Damayanti, D., Tetra R, F., Fajrussalam, H., Aulia, S., & Syafanisa, T. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan (Desty Damayanti P, dkk. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 184(3), 184–188. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>
- Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., Anggraini, R., Muhazinar, M., & Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–86. <https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v1i1.3845>
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>

Meta Wibowo, J., Kesek, M. A., Tumandung, K., & Aditama, H. R. (2022). “*Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender.*” <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>

Noviani, D., Muyasaroh, M., & Mustafiyanti, M. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA*. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v1i11.1976>

Pane, O. O., Sihombing, S., Simbolon, D., Zalukhu, D., & Lumbantobing, R. (2024). KESETARAAN GENDER. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/issue/view/47>

Septiyani, D., Esterilita, M., & Trustisari, H. (2024). KESETARAAN GENDER DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: ANALISIS LITERATUR REVIEW. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 2985, Issue 7). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>

Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>

Sugitanata, A., & Rahmanita, F. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan yang Lebih Cerah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.177>

Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijous.v1i2.2317>

United Nation. (2021). *Achieve Gender Equality and Empower All Women and Girls*. Department of Economic and Social Affairs

Sustainable Development.  
<https://sdgs.un.org/goals/goal5>